

DRAMA TARI CALONARANG DI TANAH TUMASIK:
DA:Ns FESTIVAL AN ESPLANADE PRESENTS PROGRAMME
SINGAPORE

Oleh

I Wayan Budiarsa

Prodi Tari FSP ISI Denpasar

Email: wayanbudiarsa1973@gmail.com

Abstrak

Berbagai negara di dunia dalam era global sekarang ini, usaha pelestarian, penelitian, penciptaan, serta pengembangan seni budayanya ke arah pemajuan sangatlah gencar dilakukan agar apa yang telah terwariskan dapat dipertahankannya. Tidak jarang suatu negara melakukan suatu perpaduan/ silang budaya atau bahkan mempelajari seni budaya negara lain yang selanjutnya dikembangkan dinegaranya guna menambah khasanah budayanya. Singapura adalah negara tetangga Indonesia yang termasuk sangat gencar dalam menggali identitas tersebut. Singapura sebagai negara yang berada di wilayah rumpun Melayu mempunyai keberagaman seni budaya yang tumbuh kembang terpadu harmonis yang disangga oleh masyarakatnya, baik yang bernafaskan relegi Hindu, Islam, Budha, dan lain sebagainya. Kesenian Indonesia, khususnya Bali telah berkembang dan sangat digemari oleh masyarakatnya, dan telah banyak pula terbentuk perkumpulan/ sanggar-sanggar seni yang khusus mempelajari tarian dan gamelan Bali, salah satunya yakni sanggar Eka Swara Santi. Sebagaimana tiga tahun silam penulis berkesempatan menjalin kerjasama dengan seniman-seniman Singapura yang bernaung di bawah National University of Singapore (Eka Swara Santi) yang dikordinir oleh Profesor Irving Jhonson, sedangkan dari Indonesia adalah gamelan Pinda Sari-Saba-Blahbatuh-Bali diketuai oleh I Nyoman Kariasa, sedangkan penulis mengkordinir Sanggar Seni Satriya Lelana Batuan-Gianyar-Bali mengadakan pertunjukan drama tari calonarang dengan judul Madri Duta. Suatu epos yang mengisahkan terjadinya peperangan antara kerajaan Kediri dengan Ratu Dirah di belahan Timur tanah Jawa.

Kata kunci: *Singapura, Indonesia, Bali, Calonarang, Rasas*

CALONARANG DANCE AND DRAMA IN TUMASIK:
DA:Ns FESTIVAL AN ESPLANADE PRESENTS SINGAPORE PROGRAM

By

I Wayan Budiarsa

ISI Denpasar FSP Dance Study Program

Email: wayanbudiarsa1973@gmail.com

Abstract

Various countries in the world in today's global era, efforts to preserve, research, create, and develop their cultural arts towards advancement are very intensively carried out so that what has been inherited can be preserved. It is not uncommon for a country to carry out a combination / cross-culture or even study the arts and culture of another country which is then developed in that country in order to increase its cultural repertoire. Singapore is a neighboring country to Indonesia, which is very active in exploring this identity. Singapore as a country located in the Malay family area has a diversity of cultural arts that grow and develop harmoniously that are supported by its people, both those who breathe Hindu, Islamic, Buddhist, and so on. Indonesian art, especially Bali has developed and is very popular with the people, and there have also been many art

associations / workshops that specifically study Balinese dance and gamelan, one of which is the Eka Swara Santi studio. As three years ago the author had the opportunity to collaborate with Singaporean artists under the National University of Singapore (Eka Swara Santi) coordinated by Professor Irving Jhonson, while from Indonesia, the gamelan Pinda Sari-Saba-Blahbatuh-Bali was chaired by I Nyoman Kariasa, while the writer coordinated the Satriya Lelana Batuan-Gianyar-Bali Art Studio, held a dance drama performance called Madri Duta. An epic that tells of a war between the kingdom of Kediri and Ratu Dirah in the eastern part of Java.

Keywords: *Singapore, Indonesia, Bali, Calonarang, Rasas*

Pendahuluan

Seni dan budaya merupakan salah satu unsur yang paling penting dalam menjalin hubungan suatu negara dengan negara lainnya dibelahan bumi ini. Karena melalui seni dan budaya nilai-nilai esensi kehidupan masyarakat dapat dipahami. Indonesia yang berada dikawasan Asia Tenggara diketahui kaya akan kebudayaannya, dan hampir 50 % didominasi oleh Indonesia. Dari sekian kebudayaan yang warisi tidak lepas pula dari pengaruh negara India, Cina, Portugis, Kamboja, maupun dari belahan negara Eropa dan Amerika. Serta sejarah panjang mengenai seni pertunjukan nusantara, baik dari jaman prasejarah, sejarah, jaman pergerakan, jaman kemerdekaan, dan hingga kini memasuki era global tidak serta merta warisan yang adiluhung tersebut tergerus oleh kemajuan jaman, namun masih bisa dilestarikan sebagai warisan budaya benda/ tak benda yang sekaligus sebagai identitas nusantara.

Dari berbagai negara tentunya memiliki keunggulan seni budayanya masing-masing sehingga telah menjadi identitas tradisi mereka. Belahan Timur dunia, termasuk Indonesia memiliki kemiripan yang tidak begitu jauh dengan negara-negara tetangga kita, seperti negara Singapore, Malaysia, Jepang, Filipina, Laos, Thailand, Cina, Myanmar, dan lainnya dikawasan Asia Timur. Kemiripan mengenai seni pertunjukan sebagai bagian dari seni dan budaya, yang berkembang dimasyarakatnya dapat dilihat dari segi bentuk, fungsi, makna, serta bagaimana masyarakat mengayomi warisan leluhurnya. Lebih umumnya kesenian selalu terkait dengan ritual agama, adat istiadat, tradisi yang mencerminkan karakter kehidupan dari masyarakatnya. Tanpa disadari dalam ritual akan adanya kontak sosial, komunikasi sesama manusia dalam memaknai kehidupan yang

mereka jalani. Tidak jarang dari adanya kontak sosial tersebut muncullah ide/gagasan-gagasan baru untuk lebih dapat meningkatkan keeratan tatanan status sosial mereka.

Alat komunikasi antar negara tidak hanya didominir oleh teknologi, namun jauh sebelum teknologi berkembang pesat, kesenian adalah salah satu alat untuk menjalin hubungan dengan negara luar. Salah satu contoh Indonesia, dengan pulau Balinya yang setelah jatuh ketangan Belanda membuka diri terhadap dunia luar akibat dipromosikannya Bali kala itu sebagai museum hidup. Sehingga para seniman, peneliti luar banyak yang mendatangi Bali guna dapat mengetahui Bali secara lebih dekat. Menengok ke belakang di awal abad ke 20, bagaimana lawatan pertama kali rombongan kesenian Bali (Peliatan Ubud) pada tahun 1931 ke Expo Paris (dipimpin oleh Tjokorda Gde Raka Sukawati dari Puri Ubud) dan diteruskan dengan misi lainnya, membuka mata dunia dibelahan benua Eropa dengan dikaguminya pementasan calonarang saat itu sebagai salah satu tarian andalan yang dibawakan. Kesuksesan dari misi tersebut, kesenian Bali khususnya, memberikan pengaruh terhadap kehidupan seni pertunjukan di Eropa, demikian pula semenjak itu seniman luar banyak yang bertandang ke Bali untuk dapat belajar seni, atau sebaliknya seniman Bali yang diundang dengan mengadakan pementasan maupun work shop.

Singapore, merupakan salah satu negara yang kini sedang gencarnya menggali keunggulan seni tari Bali, melalui acara budayanya yang setiap bulan Pebruari dan Oktober setiap tahun, menggelar secara rutin pertunjukan dari luar negaranya, selain itu tidak ketinggalan pula seni budaya yang telah berkembang di Singapore turut disajikan. Keberadaan seni budaya Singapore merupakan akulturasi dari budaya Melayu, Indonesia, Thailand, Cina, India, dan lainnya. Diketahui pula, beberapa sanggar-sanggar seni Bali banyak yang muncul di Singapore, seperti sanggar Eka Swara Santi, dan Sanggar Asmaradana yang ketua sanggarnya telah banyak menguasai tarian, dan karawitan Bali, sehingga memiliki banyak anak didik. Mengenai tari, memiliki berbagai fungsinya di dunia sebagaimana yang dirumuskan oleh G.P. Kurath terdapat 14 fungsi yakni; berfungsi puberty (berangkat akal balik), initiation (pembaptisan), courtship

(percintaan), wedding (perkawinan), occupation (berkaitan dengan pekerjaan), vegetations (berhubungan dengan tanaman), astronomical (berhubungan dengan ilmu perbintangan), hunting (berhubungan dengan perburuan), clown (lawak), battle mime (tari perang), cure (pengobatan), death (berhubungan dengan kematian), dan aesthetics (keindahan) (Bandem, 1996: 28). Sesuai dengan klasifikasi tersebut, pertunjukan calonarang yang dilakukan di tanah Tumasik/Singapura murni sebagai penyajian keindahan atau berfungsi pertunjukan turistik.

Calonarang di Tanah Tumasik

Drama tari calonarang sangatlah lumrah di kalangan masyarakat Bali, penyajiannya selalu dikaitkan dengan jalannya suatu upacara besar pada sebuah pura. Umumnya di pertunjukan di pura Dalem (manifestasi stana Dewa Siwa) dan dekat dengan kuburan. Bertemakan ritual magis pertunjukannya biasanya pada malam hari sampai pagi, melibatkan masyarakat *penyungsur* pada sebuah pura, dan selalu menyertakan tarian Barong (*Barong Ket, Barong Bangkal, Barong Macan, Barong Naga, Barong Lembu, Barong Sampi*, dan lainnya), *Rangda* yang amat disakralkan keberadaannya. Peranan berbagai karakter tokoh yang terdapat pada drama tari calonarang dalam penyampaian lakonnya menggunakan Bahasa Kawi (peran utama), dan Bahasa Bali (punakawan/abdi). Sebagaimana Zoete and Spies (1973:118) menyebutkan *tjalonarang is always played by night, when magic influences are most strong. Its climax should be reached about midnight. It is geberally given in some free place near the graveyard, preferably outside the Poera Dalem, or some other temple*. Seiring perkembangan jaman, calonarang tidak hanya dapat ditonton pada acara suatu *odalan* di pura, namun kini telah dapat ditonton sesuai kebutuhan penontonnya. Secara tidak langsung teks dan konteksnya telah keluar dari fungsi semula. Namun, di tengah pengaruh global hal tersebut dapat dikondisikan oleh masyarakat Bali sejauh ranah konsep seni *Wali, Bebali*, dan *Balih-balihan* dapat terjaga. Sebagaimana penulis lakukan bersama-sama seniman lainnya dalam lawatan misi kesenian Bali (calonarang) ke negara Singapura.

Pada tanggal 26-30 Oktober 2017, penulis mendapat kesempatan mengikuti misi kesenian Bali mengketuai sanggar seni Satriya Lelana Batuan

Gianyar dengan mempertunjukan tarian calonarang. Selain penulis para penari yang ikut dalam festival tersebut berjumlah 12 orang dari Bali dan seniman Singapore berjumlah 11 orang dari mahasiswa National University Singapore (NUS) dan sebagian merupakan anak didik dari sanggar Eka Swara Santi yang di koordinir oleh Prof. Irving Jhonson, dan para pengerawit dari sanggar Pinda Sari Balahbatuh Gianyar. Pertunjukan calonarang dengan judul Madri Duta disajikan setiap hari dengan dua kali pentas di stage Esplanade pada tanggal 27-29 Oktober 2017, yang dimulai pukul 18.00 – 22.00 WITA. Pada hari minggu 29 Oktober 2017 penulis mengadakan acara workshop tari wayang wong selama dua (2) jam atas permintaan panitia yang diikuti oleh masyarakat umum/ khususnya seniman tari. Penyajian Wayang Wong telah diawali pada tanggal 25-26 Oktober 2017 dengan dua lakon yakni: Perang Subali-Sugriwa, dan Kumbakarna Lina. Gamelan pengiring pertunjukan calonarang diiringi dengan gamelan Gong Kebyar. Adapun struktur pementasan Rasas; Calonarang yaitu sebagai berikut.

Papeson I

Di awali dengan penampilan tarian Barong Ket (*ngelembar*) dan dilanjutkan dengan keluarnya seekor Kera. Setelah melakukan adegan saling bercanda, selanjutnya ditampilkannya tarian Sisya Bunga (*ngelembar*) sebagai tarian pembuka. Pada bagian pengenalan cerita yang akan dibawakan tampilah peran Penasar Kelihan dan Penasar Cenikan (*ngelembar*) menggunakan Bahasa Bali dan diselingi dengan Bahasa Inggris. Selanjutnya keluar seorang tokoh Patih Madri (*ngelembar*). Membicarakan perihal pengembalian lamaran raja Kediri terhadap putri kerajaan Dirah yakni Diah Ratna Manggali.

Papeson II

Di kerajaan Dirah, Sri Walu Natha Dirah (*ngelembar*) yang diiringi embannya yang setia yakni Ni Rarung sedang membicarakan penantiannya terhadap lamaran yang datang dari raja Kediri. Tak berselang lama datanglah Patih Madri diiringi oleh kedua abadinya. Pada adegan ini, pertemuan di kerajaan Dirah antara kedua belah pihak. Patih Madri menyerahkan surat dari sang raja Kediri. Setelah mengetahui isi surat tersebut sang ratu Dirah sangatlah murka karena lamaran terhadap anaknya ditolak. Apalagi dituduh mengusai ilmu hitam

(*leak*) dan bertambah marahlah sang ratu, dan mengusir Patih Madri dari kerajaan Dirah. Rarung diutus untuk membunuh Madri.

Papeson III

Pertemuan Rarung dan Madri, terjadilah peperangan dengan mengadu ilmu kekuatan. Selanjutnya Rarung berubah menjadi garuda sehingga mampu mengalahkan patih Madri. Rarung dengan kemenangannya kembali menghadap sang ratu, selanjutnya Sri Walu Natha dan para *sisyanya* menyerang kerajaan Kediri (*ngerehan*) dengan ilmu hitamnya. Tampil pula dalam adegan ini tokoh *celuluk*.

Papeson IV

Rasa ketakutan dari rakyat Kediri karena banyak orang yang meninggal, sehingga sang raja sangat perlu mengangkat senopati untuk menghadapi keganasan ratu Dirah. Maka diutuslah maha patih Taskara Maguna (*Pandung*). Pemasar dan wijil mengiringi sang maha patih untuk berperang. Sang ratu Dalam wujud Rangda diserang oleh Pandung, dan *Pandung* berubah menjadi Barong. Terjadilah peperangan yang sengit. Selanjutnya muncul Onying, Barong, serta seorang *Pemangku* memercikan tirtha sebagai makna peruatan. Selesai.

Dua jam sebelum pementasan, dilakukan *sound cek* agar mendapatkan hasil suara yang maksimal, baik dari penari (vokal), maupun dari alat musik gamelannya. Sebelum pelaksanaan festival, panitia setempat terlebih dahulu mengadakan promosi materi pertunjukan melalui sebaran poster-poster, serta melalui media sosial dengan tema Da;ns Festival Wayang Wong, dan Rasas; Calonarang. Adapun brosur, persiapan pentas, dan akhir pementasan yang dimaksud sebagai berikut.



Brosur promosi pementasan.
Dok. Budiarsa, 2017



Penari dan penabuh berdoa sebelum pentas
Dok. Budiarsa, 2017

 <p>Penari dan Penabuh melakukan Sound Cek Dok. Budiarsa, 2017</p>	 <p>Latihan pemantapan dari Penabuh Dok. Budiarsa, 2017</p>
 <p>Penulis dan Prof. Irving Jhonson Dok. Budiarsa, 2017</p>	 <p>Penari, penabuh foto saat usai pertunjukan Dok. Budiarsa, 2017</p>

Sinopsis Madri Duta

Setelah sekian lama menunggu kedatangan lamaran dari raja Kediri (Sri Erlangga) terhadap putrinya, Sri Walu Nata Dirah akhirnya menerima kedatangan Patih Madri sebagai utusan dari kerajaan Kediri. Namun bukannya lamaran sebagai permaisuri raja diterimanya, tetapi ditolaknya Diah Ratna Manggali sebagai istri raja. Hal tersebut karena para punggawa, bawahan, rakyat Kediri setelah diadakan rapat agung tidak setuju seorang raja memperistri anak dari orang yang menguasai ilmu hitam. Membaca isi surat tersebut, ratu Dirah tersinggung dan sangat murka sehingga menyatakan perang dengan kerajaan Kediri. Terjadi adu ilmu diantara kedua belah pihak, ilmu putih (*penengen*) dari

pihak Kediri, sedangkan ilmu hitam (*pengiwa*) dari pihak Dirah. Kedua pihak tidak ada kalah ataupun menang, karena sejatinya keyakinan kekuatan dualisme selalu berdampingan dalam kehidupan ini.

Kesimpulan

Festival Esplanade Singapore yang diadakan selama lima hari menampilkan salah satu pertunjukan kesenian Bali yakni drama tari calonarang Madri Duta. Tujuan utama dari kolaborasi dalam event tersebut adalah untuk menjalin persahabatan, persatuan kesatuan antar negara agar lebih erat lagi melalui bidang seni budaya. Indonesia dan Singapura sebagai negara bertetangga dan memiliki kebudayaan yang hampir sama, menjadikan ajang pertunjukan tersebut sebagai media promosi budaya dari kedua belah pihak. Pertunjukan yang telah dilaksanakan berhasil dengan sukses dan mendapat apresiasi yang sangat baik dari penonton, dan masyarakat setempat. Penyajian kolaborasi sanggar Eka Swara Santi (Singapura), Sanggar Seni Satriya Lelana Batuan Gianyar, dan Gamelan Pinda Sari, Blahbatuh Gianyar (Indonesia) menjadi momentum baik untuk menyampaikan pesan positif kepada masyarakat luas, bahwa melalui seni budaya kita sesungguhnya dapat menjaga keharmonisan, perdamaian dalam bernegara, baik secara internal maupun eksternal.

Daftar Bacaan

- Bandem, I Made. 2004. *Kaja dan Kelod Tarian Bali dalam Transisi*. Terjemahan oleh Marlowe Makaradhwaja Bandem. Jogjakarta: BP ISI Jogjakarta.
- Bandem, I Made. 1996. *Etnologi Tari Bali*. Yogyakarta: Kanisius.
- Brandon, James R. 2003. *Jejak-jejak Seni Pertunjukan Di Asia Tenggara*. (Penerjemah R.M. Soedarsono). Bandung: P4ST UPI.
- Dibia, I Wayan. 2012. *Geliat Seni Pertunjukan Bali*. Denpasar: Buku Arti, Arti Foundation.
- Djelantik, A.A.M. 2008. *Estetika Sebuah Pengantar*. Jakarta: MSPI.
- Seramasara, I Gusti Ngurah. 2007. "Seni Pertunjukan Tradisional Bali, Sebuah Renungan Sejarah" *Mudra Jurnal Seni Budaya* vol. 20 No.1 Januari 2007. Denpasar: UPT Penerbitan ISI Denpasar.
- Soedarsono, R.M. 1999. *Rangkuman Esai Tentang Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Zoete, Beryl de and Walter Spies. 1973. *Dance and Drama in Bali*. London: Oxford University Press.